

## Peran Guru Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi

Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[husen\\_123@student.uns.ac.id](mailto:husen_123@student.uns.ac.id)

---

### Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

---

### Abstract

*The role of the teacher is very important in shaping the character of students who have a sense of nationalism. The feeling of nationalism is something that must be held by everyone, especially by students, so that in the process of development it becomes an important capital in the survival of the nation and the state. This paper seeks to obtain information about the participation of history teachers in instilling students' nationalism. The results show that history teachers are very important in instilling an attitude of nationalism in students because the teacher is an example, the teacher is an inspiration, the teacher is a motivator, and the teacher is an evaluator. In learning history itself, the modeling of the character of nationalism is mainly discussed. The method used in this research is the study of literature or library research and by conducting observational studies from previous studies. Library research, Researchers study and collect data through several kinds of literature and reading sources that support and are relevant to research. In this case, literature research is carried out through books, magazines, internet.*

**Keywords:** Teacher of history, Nasionalism.

### Abstrak

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karekter siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang yang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tulisan ini mencoba untuk memperoleh informasi tentang partisipasi guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme pada peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sejarah sangat penting dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa karena guru sebagai contoh, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Dalam pembelajaran sejarah sendiri terutama membahas membentuk karekter nasionalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan dan dengan melakukan studi pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mempelajari dan mengumpulkan data melalui beberapa literatur dan sumber bacaan yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku, majalah, internet dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Guru Sejarah, Sikap Nasionalisme.

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena Negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001). Keadaan ini disebabkan kehidupan ekonomi lebih dominan dibandingkan bidang politik sehingga masalah ekonomi dan politik tidak seimbang. Pada bidang ekonomi, dunia disusun menjadi unit kegiatan tunggal yang meliputi keseluruhan. Ketegangan antara bidang ekonomi dan politik ini dapat menghancurkan kehidupan sosial umat manusia. Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan iptek. Perkembangan pasar global pada era globalisasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, dengan cara menumbuhkan kesadaran sejarah suatu bangsa (Laksano, 2001). Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum yang salah satunya adalah pembentukan sikap nasionalisme. Pembelajaran sejarah sangat penting sebagai sarana pendidikan bangsa, sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar, sebagai sarana membentuk semangat nasionalisme dalam mempertahankan negara (Prayogi, Husnita, & Kaksim, 2021)

Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepoloran, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa; yang dimana memuat khasanah mengenai peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman diintegrasikan bangsa; syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi kritis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011).

Dalam masalah pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari keberadaan guru sejarah itu sendiri, sebab dalam rangkaian proses pembelajaran, guru memiliki peran besar. Begitu pentingnya, maka pemerintah dari tahun ke tahun berupaya untuk meningkatkan kualitas guru. Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan, namun pengemasannya belum memberikan hasil yang cukup signifikan. Hal ini tercermin banyaknya sorotan terhadap guru, termasuk di dalamnya guru sejarah. Keluhan juga muncul bahwa pembelajaran sejarah terkesan membosankan, sehingga wajar bila mata pelajaran ini diremehkan dan dianggap sebagai suatu pelajaran yang materinya sangat mudah, karena bisa dibaca semalam untuk ujian esok harinya (Slamet, 2017).

Dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah memiliki peranan yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah dituntut membuat suasana belajar mengajar sejarah menjadi hidup dan menarik (Kochhar, 2008). Selain itu, guru sejarah diharuskan menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Pentingnya pelajaran sejarah di sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pelajaran sejarah merupakan sarana untuk mengsosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa negara (Aman, 2011).

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang yang khususnya siswa, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi kegiatan yang menyenangkan, serta dapat menumbuhkan nilai karekter pada diri siswa. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, semakin tinggi pula keberhasilan guru dalam menanamkan nilai karekter siswa. (Utami, Asnar, & Pardosi, 2017)

Dewasa ini rasa nasionalisme dikalangan pemuda khususnya para pelajar terhadap bangsa Indonesia sangat rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya aksi tawuran yang dilakukan pelajar-pelajar menandakan kurangnya nasionalisme karena mementingkan ego sendiri daripada membuat sebuah prestasi untuk negeri ini. Mereka seakan lupa akan sejarahnya bahwa negara ini lahir karena sebuah persatuan semua masyarakat Indonesia, sebuah rasa cinta terhadap tanah air untuk meninggalkan identitas kedaerahan, suku, ras, dan agama membentuk satu identitas nasional yang bernama Indonesia. Selain itu, masih banyak pelajar yang tidak khidmat pada saat mengikuti upacara bendera, lupa akan lirik lagu dan kurang mengenal lagu-lagu kebangsaan Indonesia.

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya, dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai sejarah melalui pembelajaran sejarah di sekolah (Sardiman dalam Kiswanto, 2012).

Oleh karena itu, Rasa nasionalisme harus selalu ditanamkan oleh semua orang kepada pemuda penurus bangsa, dikarenakan sikap nasionalisme menjadi pondasi yang penting dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara. Peran pemuda menjadi hal utama karena pada mereka nasib bangsa Indonesia akan ditumpangkan. Karekter atau jati diri sutau bangsa juga ditentukan dari tingkat nasionalisme bangsa tersebut. Apabila sikap nasionalisme di suatu bangsa itu rendah dapat dikatakan bahwa nilai karekter bangsa juga rendah dan sebaliknya. Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karekter peserta didik yang mempunyai rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme yakni sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya peserta didik, sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting dalam kelangsungan kehidupan bernegara dan berbangsa. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan, supaya dapat menumbuhkan nilai karekter pada diri siswa. Maka faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Maka dari itu penulis akan meneliti “Peran Guru Sejarah untuk menanamkan sikap nasionalisme di era globalisasi”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha memberikan suatu penjelasan secara cermat tentang beberapa situasi sosial yang berupa uraian kelimat dan datanya tidak berhubungan dengan angka-angka (Arikunto, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan dan dengan melakukan studi pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian perpustakaan (*library research*) Peneliti mempelajari dan mengumpulkan data melalui beberapa literatur dan sumber bacaan yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan melalui buku, majalah, internet dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

### Peran Pendidikan Sejarah Dalam Pembangunan Sikap Nasionalisme Siswa

Menurut Sartono Kartodirjo sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karekteristik pokok bagi bangsa yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif menunjukan kepada kepribadian nasional. Maka kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *charecter building nasional* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari.

Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengerjakan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman.

Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Nasioanalisme Indonesia menurut Ruslan Abdulgani memiliki tiga aspek yaitu: (a) aspek politik menyangkut usaha menyiapkan dominasi politik bangsa asing serta berusaha menggantikan dengan sistem pemerintahan demokratis. (b) aspek sosial ekonomi, yaitu menuntut usaha untuk penghapusan eksploitasi ekonomi oleh bangsa bangsa asing dan berusaha membangun suatu masyarakat baru bebas dari kemiskinan dan kesengsaraan dan (c) aspek kulturasi dengan cara membangkitkan identitas bangsa serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Jadi dengan demikian ketiga aspek tersebut diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat mendorong lahirnya nasionalisme (Amiruddin, 2016).

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latihan keterampilan intelektual. Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia; melainkan ditentukan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berpikir, bernalar, pematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan

kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan.

Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu wahana mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik. Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaannya dapat menumbuhkan kepribadian yang tegar, karena pengenalan jati dirinya akan menumbuhkan kemauan dan kesediaan bekerja keras bagi diri dan bangsanya. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat pada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberikan pola berpikir kearah berpikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap yang mau menghargai nilai-nilai kemusiaan.

Pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih siswa untuk berpikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesajarah, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarah, kepribadian bangsa dan sikap. Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran. Pembelajaran sejarah dituntut mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Garvey dan Krug (1977) mengidentifikasi bahwa mempelajari sejarah mempunyai beberapa tujuan, antara lain; *(a) to acquire knowledge of historical facts; (b) to gain an understanding or appreciation of past events or periods or people; (c) to acquire the ability to evaluate and criticize historical writing; (d) to learn the techniques of historical research, and (e) to learn how to write history.* Fungsi sejarah nasional adalah sebagai penumbuh kebudayaan nasional. Lewat pengetahuan sejarah muncul kesadaran sejarah dan kesadaran nasional. Generasi muda mendapat inspirasi dan aspirasi. Mereka mendapatkan model peran kepahlawanan dan heroism, generasi muda mendapat inspirasi bagaimana para pemimpin besar mengabdikan diri kepada masyarakat dan Negara. Kesadaran sejarah penting bagi satu bangsa, karena dapat membimbing manusia kepada pengertian sebagai bangsa. Kesadaran sejarah sebagai orientasi intelektual, satu sikap jiwa yang perluntuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai dirinya sebagai bangsa suatu bangsa (Susrianto, 2016).

### **Peran Guru Sejarah Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa**

Dalam pembelajaran sejarah, guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah dan faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran, hal ini berarti bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Aman, 2011).

Guru merupakan tenaga pendidik yang diberi tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang bertujuan agar ilmu pengetahuan yang siswa dapatkan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan seaneh apapun. Oleh karena itu, mengembalikan jati diri siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru. Dalam menjalani amanah sebagai khilafah di muka bumi kita hendaknya mampu memberikan suri teladan yang baik yang akan dicontohkan oleh peserta didik kita. Diawali dengan niat yang bersih dan tulus ikhlas dalam setiap mengawali pekerjaan, senantiasa bersyukur kepada-Nya dan memiliki hasrat untuk berubah melalui doa dan usaha. Dengan terciptanya hasrat untuk berubah kearah yang lebih baik tentu akan menimbulkan manfaat yang positif terhadap perkembangan peserta didik. Perlu ditanamkan dalam diri kita sebagai pendidik bahwa sebaiknya manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Tanpa peranan guru pendidikan karakter dan pengembalian jati diri peserta didik akan berhasil dengan baik. Orang yang berjati diri akan memadukan antara cipta, karsa dan rasanya. Pengembangan jati diri merupakan totalitas penampilan atau kepribadian yang akan mencerminkan secara utuh pemikiran, sikap dan perilakunya (Abdulloh, 2015).

Pengajaran sejarah di sekolah yang baik dan benar memerlukan unsur-unsur yang memadai, yakni; 1) Bahan pelajaran yang baik dan benar (berkualitas), yaitu buku-buku sejarah yang keabsahan informasinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional. 2) Guru profesional dalam arti ia benar-benar menguasai materi pelajaran dan memiliki wawasan cukup luas mengenai masalah yang terkait dengan materi pelajaran, sehingga ia mengetahui kesalahan yang terdapat dalam buku wajib pelajaran sejarah, dan mampu pula memberikan penjelasan mengenai makna suatu/masalah sejarah dan arti penting sejarah. 3) Metode pengajaran sejarah yang tepat. Metode pengajaran sejarah yang sampai sekarang terus digunakan adalah metode satu arah dalam bentuk ceramah dengan mendiktekan isi buku. Pengajaran sejarah dengan metode itu menyebabkan peserta didik tidak menyenangi pelajaran sejarah, karena metode pengajaran itu kaku dan membosankan. Peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Hardjasaputra, 2015).

Guru sejarah merupakan seseorang penentu kesuksesan bagi semua siswanya. Dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa memang bukanlah perkara mudah bagi guru karena era globalisasi sekarang ini yang memudahkan siswa untuk mengetahui budaya barat sehingga mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme dikalangan siswa.

Peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah harus dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah itu sendiri. Nilai-nilai nasionalisme seperti semangat berbangsa dan cinta tanah air harus lebih diutamakan oleh guru agar nantinya siswa mempunyai sikap nasionalisme.

Dalam proses belajar mengajar peran guru sejarah menurut Hartono Kasmadi ada beberapa peran yaitu guru sejarah sebagai pembimbing, guru sejarah sebagai guru, guru sejarah sebagai jembatan antargenerasi, guru sejarah sebagai pencari, guru sejarah sebagai konselor, guru sejarah sebagai stimulan kreativitas, guru sejarah sebagai seseorang otoritas (Kasmadi, 1999).

Berdasarkan kajian Pullias dalam Mulyasa (2005) menegaskan bahwa setidaknya ada 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajaran, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator. Dalam kaitannya peranan guru sejarah dalam menanamkan rasa nasionalisme siswa ini adalah guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator dan guru sebagai evaluator.

Guru sebagai motivator sangat erat kaitannya dengan pembentuk sikap nasionalisme. Motivasi dari guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar berani untuk mengeluarkan pendapatnya dan mempertanggungjawabkan jawaban yang telah disampaikan di dalam proses pembelajaran. Biasanya guru mengadakan pembelajaran dengan metode diskusi, dalam melaksanakannya siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat dan guru tetap memberikan pengarahan ketika jawaban yang dilontarkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya guru sebagai teladan dilakukan secara teoretis maupun praktek secara langsung.

Pemberian keteladanan yang baik dapat dicontohkan dari perjuangan para pahlawan. Diharapkan dengan memanfaatkan agar figure seorang pahlawan tersebut sanggup memberikan teladan yang bagus kepada siswa dalam menentukan sikap agar lebih mencintai tanah air. Perihal praktek keteladanan yang diharuskan untuk dilakukan oleh guru sejarah adalah mengenai kedisiplinan dalam pembelajaran baik disiplin mengenai waktu maupun disiplin dalam hal menyampaikan materi yang senantiasa harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru sebagai inspirator mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Guru melakukan usaha dalam mengubah mindset siswa agar lebih mencintai sejarah dengan tidak hanya menjelaskan tentang teori saja namun dapat dikembangkan menjadi penelitian secara ilmiah pada benda-benda sejarah.

Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi kolomotif yang benar-benar mendorong gerbang kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi. Peran guru sebagai dinamisator yaitu guru sejarah mengajarkan bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah oleh guru sejarah dalam rangka pembentukan sikap nasionalisme peserta didik berkaitan erat dengan penyampaian materi yang berkenaan dengan nasionalisme, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran.

Materi sejarah yang terkait tentang nasionalisme mampu disampaikan guru secara baik, guru mengaitkan tentang nasionalisme ini dengan berbagai peristiwa yang terjadi masa sekarang ini sehingga memudahkan peserta didik untuk memahaminya, selain itu, penjelasan materi sejarah dilaksanakan untuk membangkitkan minat peserta didik akan pelajaran sejarah yakni dengan salingan cerita maupun humor sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Pada saat peserta didik sudah tertarik dengan pelajaran, maka akan lebih mudah untuk menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam materi sejarah yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah nilai atau pedoman peserta didik dalam bersikap.

Strategi pembelajaran adalah siasat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan tujuan yang berupa hasil belajar dapat tercapai secara optimal, maka perlu metode pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, salah satu metode yang digunakan dalam penanaman rasa nasionalisme adalah metode ceramah bervariasi, diskusi, pemutaran film, Tanya jawab, penugasan, penggunaan metode diskusi dan pemutaran film dirasa cukup efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Film sejarah yang menceritakan tentang perjuangan para pahlawan mampu membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Penggambaran tentang kerja keras dan bagaimana untuk menimbulkan rasa menghargai jasa para pahlawan sebagai wujud sikap nasionalisme (Utami, Asnar, & Pardosi, 2017).

Evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru guna mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau

keefektifan metode mengajar. Peranan guru sebagai evaluator adalah mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan sikap siswa. Kaitannya guru sebagai evaluator dengan penanaman rasa nasionalisme adalah guru menjadi orang yang mengkaji apakah siswa yang diajarkan sudah mampu mengaktualisasi materi pelajaran nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilaksanakan ketika pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin. Guru selalu mengamati siswanya dalam pelaksanaan upacara, apabila terjadi keributan dalam kegiatan ini, maka guru tidak segan untuk memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan itu. Adapun cara lain yakni memberikan refleksi dan pengarahan di dalam kelas setiap selesai upacara bila ada contoh tindakan siswa tidak patut untuk dicontoh.

Hal tersebut dapat dikembangkan guru sebagai teknik dalam pembelajaran di dalam kelas, agar bisa menumbuhkan sikap ingin tahu siswa akan sejarah yang pernah ada di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Guru sebagai motivator banyak memberikan pengaruh kepada siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru adalah mengarahkan siswa untuk berani mengeluarkan pendapat, bertanggung jawab, dan juga lebih rajin membaca yang merupakan cerminan sikap nasionalisme.

### SIMPULAN

Guru sejarah merupakan seseorang penentu kesuksesan bagi semua siswanya. Dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa memang bukanlah perkara mudah bagi guru karena era globalisasi sekarang ini yang memudahkan siswa untuk mengetahui budaya barat sehingga mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme dikalangan siswa. Peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah harus dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah itu sendiri. Nilai-nilai nasionalisme seperti semangat berbangsa dan cinta tanah air harus lebih diutamakan oleh guru agar nantinya siswa mempunyai sikap nasionalisme. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aminruddin, (2016). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*, 193-202.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garvey, Band Krug. M. (1977). *Models of History Teaching in the Secondary School*. London: Oxford University Press.
- Hardjasaputra, A. S. (2015). Sejarah dan Pembangunan Bangsa. *Artefak*, 3(1), 1-5.
- Jainudin, A. (2015). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *Jurnal Pendidikan Edukasi*, 13(2), 462-466.
- Kennedy. (2001). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*, Diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.



- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching Of History)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mulyasa, (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karja.
- Prayogi, Husnita, L., & Kaksim. (2021). Peran Guru Sejarah dalam Memperkuat Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas XI IPS DI SMAN 2 Sungai Limau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 84-92.
- Slamet, (2017). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Sebuah Pemersatu Pluralitas Bangsa. *Pawiyatan*, 24(2), 17-28.
- Susrianto, E. (2016). Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Online*. Diakses dari <https://lentera.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/download/1979/1948>
- Utami, A. D., Asnar, & Pardosi, J. (2017). Peranan guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda. *Historical Study Journal*, 1(1), 83-92.